

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tujuan pembangunan kesehatan adalah untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan yang optimal. Pada pasal 38 tercantum tentang penyuluhan kesehatan masyarakat diselenggarakan guna meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat untuk hidup sehat berperan serta dalam upaya kesehatan (UU No. 23, 1992).

Dengan majunya keadaan sosio ekonomi masyarakat Indonesia serta pelayanan kesehatan yang makin baik dan merata, diperkirakan tingkat kejadian penyakit degeneratif termasuk Diabetes Melitus (DM) akan makin meningkat. Diabetes dapat menyerang segala lapisan umur dan sosio ekonomi. Dari penelitian epidemiologis di Indonesia didapatkan angka prevalensi sebesar 1,5-2,3 persen pada penduduk usia lebih dari 15 tahun (PERKENI, 1993).

Menurut penelitian epidemiologi yang sampai saat ini telah dilaksanakan di Indonesia, kekerapan Diabetes berkisar antara 1,4 persen s/d 1,6 persen, kecuali di dua tempat yaitu di Pekajangan dan di Manado yang agak meningkat sebesar 2,3 persen dan 6 persen berturut-turut. Suatu penelitian terakhir yang dilakukan di Jakarta, kekerapan Diabetes Melitus di daerah urban (yaitu di

oleh Augusta arifin di daerah di Jawa Barat angka itu hanya 1,1 persen. Tetapi di Jawa Timur angka tidak berbeda yaitu 1,43 persen di daerah urban dan 1,47 persen di daerah rural. Melihat tendensi kenaikan kekerapan Diabetes Melitus secara global yang terutama disebabkan oleh peningkatan kemakmuran suatu populasi, maka dapat dimengerti bila suatu saat terutama dalam kurun waktu 1 atau 2 dekade yang akan datang kekerapan diabetes melitus di Indonesia akan meningkat dengan dratis (Slamet Suyono, 1995). Data epidemiologi menunjukkan, bahwa jumlah penderita Diabetes Melitus di dunia dari 110,4 juta pada tahun 1994 akan melonjak 1,5 kali lipat (175,4 juta) pada tahun 2000, dan akan melonjak dua kali lipat (239,3 juta) pada tahun 2010 (Tjokroprawiro, 2002).

Melihat pola pertambahan penduduk Indonesia saat ini, diperkirakan pada tahun 2020 nanti akan ada sejumlah 178 juta penduduk berusia diatas 20 tahun dan dengan asumsi prevalensi Diabetes Melitus sebesar 2 persen akan didapatkan 3,56 juta pasien DM. Tentu saja antisipasi untuk mencegah dan menanggulangi timbulnya ledakan pasien DM ini harus dimulai dari sekarang. Pasien Diabetes Melitus mempunyai potensi yang tinggi untuk terjadinya infeksi jika kadar glukosa darah diatas normal (PERKENI, 1993).

Penyandang diabetes dapat menyebabkan masalah-masalah dalam beberapa bagian anggota badan jika tak terkontrol dengan baik. Kadar glukosa darah yang tinggi secara terus menerus atau berkepanjangan, dapat menyebabkan komplikasi dari diabetes. Antara lain : penyakit jantung, serangan otak, biasanya

periperal (biasanya mempengaruhi bagian badan sebelah bawah dan kaki), penyakit mata (retinopati) yang dapat menyebabkan buta ayam atau buta total, kerusakan ginjal (nephropati), kerusakan serap (neuropati) - kerusakan saraf dapat terjadi pada beberapa bagian dari tubuh kita, termasuk jantung, kaki, dan dapat menyebabkan impoten dan kelumpuhan (paralisis) dari perut (Waspadji, 2004).

Dalam mengelola pasien Diabetes Melitus sejak awal kita harus waspada akan kemungkinan komplikasi-komplikasi kronik yang mungkin timbul. Sejauh mungkin kita harus berusaha mencegah timbulnya komplikasi tersebut. Penyuluhan (pendidikan kesehatan) mengenai Diabetes Melitus dan pengelolaannya sangat penting untuk mendapatkan ketaatan berobat pasien yang baik (PERKENI, 1993).

DM yang merupakan penyakit menahun akan diderita seumur hidup, sehingga yang berperan dalam pengelolaannya tidak hanya dokter, perawat dan ahli gizi, tetapi lebih penting lagi keikutsertaan pasien sendiri dan keluarganya. Penyuluhan kepada pasien dan keluarganya sangat membantu meningkatkan keikutsertaan mereka dalam usaha memperbaiki hasil pengelolaan DM (PERKENI, 1998).

Edukasi merupakan dasar utama untuk pengobatan dan pencegahan diabetes yang sempurna. Orang dengan Diabetes Melitus yang memiliki pengetahuan yang minim tentang diabetes akan menjurus kepada cepatnya mendapatkan komplikasi dan hal ini akan merupakan beban bagi keluarga dan

dan prevalensi timbulnya komplikasi pada penyakit Diabetes Melitus melalui upaya pelayanan pasien DM yang terpadu (Depkes, 1999).

Ketidaktahuan masyarakat tentang Diabetes Melitus inilah yang dapat menghalangi tindakan pencegahan. Pengetahuan maupun pendidikan mengenai diabetes hampir di semua tingkat masih dikatakan rendah, antara lain pada pasien sendiri, keluarga, tenaga medis dan perawat. Tim educator diabetes biasanya terdiri dari dokter, perawat dan dietisien atau ahli gizi (Depkes, 1999).

Karena DM merupakan masalah nasional yang tercantum dalam urutan nomor 4 dari prioritas penelitian nasional untuk penyakit degeneratif setelah penyakit kardiovaskuler, penyakit serebrovaskuler, dan geriatri. Maka pengelolaan DM (termasuk penyuluhan kesehatan) secara terpadu akan memberikan hasil yang lebih baik, yang sendirinya akan dapat membantu menurunkan biaya perawatan yang begitu tinggi. Biaya perawatan minimal sendiri untuk rawat-jalan penderita DM di Indonesia diperhitungkan sebesar Rp 1,5 milyar perhari atau Rp 500 milyar per tahun (Tjokroprawiro, 2003).

Pendidikan kesehatan tentang pengelolaan penyakit Diabetes Melitus memberikan alternatif pilihan yang mungkin dapat membantu mengubah kadar glukosa darah menjadi lebih baik untuk mencegah timbulnya komplikasi pada pasien Diabetes Melitus yang dirawat di RSUD Muhammadiyah Yogyakarta. RSUD dinyatakan belum pernah dilakukan pendidikan kesehatan hal ini sesuai pernyataan pasien DM yang dirawat di Rumah Sakit tersebut. Pasien tersebut

.....

menyatakan RSUD Muhammadiyah belum ada kegiatan semacam ini. Dari berbagai masalah yang melatarbelakangi, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang : “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pengelolaan Penyakit Diabetes Melitus dengan Perubahan Kadar Glukosa Darah di RSUD Muhammadiyah Yogyakarta”.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disusun, maka perumusan masalah yang dapat ditarik yaitu : Adakah pengaruh pendidikan kesehatan tentang pengelolaan penyakit diabetes melitus dengan perubahan kadar glukosa darah di RSUD Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2004.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Diketuinya pengaruh pendidikan kesehatan tentang pengelolaan penyakit Diabetes Melitus dengan perubahan kadar glukosa darah di RSUD Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

a. Diketuinya pengaruh pendidikan kesehatan tentang pengelolaan

- b. Diketuainya kadar glukosa darah sebelum diberi pendidikan kesehatan tentang pengelolaan penyakit Diabetes Melitus.
- c. Diketuainya kadar glukosa darah setelah diberi pendidikan kesehatan tentang pengelolaan penyakit Diabetes Melitus.
- d. Diketuainya perubahan kadar glukosa darah pada pasien yang diberi dan tidak pendidikan kesehatan tentang pengelolaan penyakit Diabetes Melitus.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat untuk :

1. Bagi Ilmu Keperawatan Medikal Bedah
 - a. Keperawatan medikal bedah, dapat mengembangkan atau memodifikasi intervensi keperawatan yang berkaitan dengan upaya merubah kadar glukosa darah melalui pemberian pendidikan kesehatan tentang pengelolaan penyakit Diabetes Melitus.
 - b. Sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang topik yang berkaitan dengan perubahan kadar glukosa darah di masa yang akan datang demi pengembangan ilmu keperawatan.

2. Bagi penderita Diabetes Melitus

Sebagai bahan masukan bagi pasien Diabetes Melitus dalam mengontrol

3. Bagi rumah sakit

- a. Memberikan masukan bagi pihak RSUD Muhammadiyah Yogyakarta agar dapat meningkatkan pengembangan intervensi keperawatan yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan tentang pengelolaan penyakit Diabetes Melitus yang dapat membantu mengontrol kadar glukosa darah.
- b. Sebagai dasar dalam pemberian intervensi keperawatan pada pasien Diabetes Melitus guna menurunkan kadar glukosa darah sehingga dapat meminimalkan terjadinya komplikasi.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

1. Lingkup Responden

Pasien Diabetes Melitus di RSUD Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2004. Terutama pasien Diabetes Melitus tipe II hal ini dikarenakan pada tipe ini merupakan penyakit yang didapat bukan penyakit sejak lahir yang umumnya didapat pada usia lebih dari 40 tahun. Dalam kondisi usia tersebut akan memerlukan penyesuaian terhadap pola hidupnya serta membutuhkan informasi lebih lanjut mengenai penyakit Diabetes Melitus.

2. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di RSUD Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2004. RSUD Muhammadiyah merupakan rumah sakit yang mempunyai kekerapan pasien Diabetes Melitus yang cukup tinggi yang memerlukan

diperoleh jumlah pasien Diabetes Melitus yang menjalani rawat inap di RSUD PKU Muhammadiyah dari bulan Januari sampai April 2004 sebanyak 96 orang sedangkan pasien Diabetes Melitus yang menjalani rawat jalan sebanyak 327 orang.

3. Lingkup Waktu

Adapun penelitian ini pada bulan Juni sampai dengan Oktober tahun 2004. Hal ini disesuaikan dengan masa pemantauan hasil dari pendidikan kesehatan yang dilakukan peneliti.

4. Lingkup Materi

Penelitian ini terkait dalam ilmu keperawatan dengan penekanan pada keperawatan medikal bedah terutama mengenai pendidikan kesehatan tentang pengelolaan penyakit diabetes melitus guna mengontrol atau menurunkan kadar glukosa darah.

F. KEASLIAN PENELITIAN

Sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengelolaan penyakit Diabetes Melitus dengan perubahan kadar glukosa darah di RSUD PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Akan tetapi, ada beberapa penelitian lain yang memiliki kesamaan

1. Jazilah, 2002

Judul penelitian “Hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan praktik (PSP) penderita Diabetes Melitus mengenai pengelolaan Diabetes Melitus dengan kendali kadar glukosa darah”. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan data secara kuantitatif dan kualitatif. Dengan jumlah responden 43 kasus dan 43 kontrol. Hasil dari penelitian ini bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap dan praktik penderita DM mengenai pengelolaan DM dengan kendali kadar glukosa darah. Serta terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan, sikap dan praktik penderita DM dalam pengelolaan DM pada responden yang terkontrol dengan yang tidak terkontrol kadar glukosa darahnya.

2. Lantasi, 2002

Judul penelitian “ Gambaran pengetahuan dan sikap penderita diabetes mellitus terhadap pengelolaan penyakitnya di poliklinik penyakit dalam “. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan jumlah responden 100 orang. Hasil penelitian ini bahwa tingkat pengetahuan penderita cukup besar